

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang dapat peneliti akses, ada beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan metode *reward* dan *punishment*, di bawah ini peneliti sajikan beberapa penelitian tersebut.

Skripsi Muhammad Nurul Huda NIM. 07140065, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2009 yang berjudul *Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jabung Malang*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana, metode *Reward* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika metode *Reward* diterapkan dalam belajar siswa terlihat sangat serius dan antusias terhadap tugas yang diberikan. Siswa yang mulanya terlihat kurang serius dalam belajar menjadi lebih semangat dalam belajar. Peneliti melihat banyak perubahan yang dialami oleh siswa ketika mereka belajar dengan menggunakan metode *Reward* dengan metode yang lainnya. Besarnya tingkatnya motivasi yang dimiliki siswa menunjang keberhasilan dalam pelajarannya, terutama pada nilai yang dicapai dalam pembelajaran tersebut.¹

Skripsi Lia Aristiyani NIM. 073511058, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011 yang berjudul *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTS. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian reward dan punishment secara berkelompok maupun

¹ Muhammad Nurul Huda NIM. 07140065, *Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jabung Malang*, Skripsi, (Malang : Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru MI Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm. xvii.

individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian reward dan punishment dan menerapkan pada pembelajaran materi pokok yang lainnya.²

Skripsi Eni Nurmiyati NIM. 103046128296, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011 yang berjudul *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Kinerja Karyawan Pada BPRS Harta Insan Karimah*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian *reward* dengan kinerja karyawan dengan nilai korelasi sebesar 0,337. Dan kontribusi pemberian reward terhadap kinerja karyawan (koefisien determinasi/ R^2) adalah sebesar 11,36 %. Sedangkan nilai korelasi pemberian punishment dengan kinerja karyawan adalah sebesar 0,102. Artinya hubungan yang lemah antara *punishment* dan kinerja karyawan. Dan kontribusi pemberian punishment terhadap kinerja karyawan hanya sebesar 1,04 %.³

Dari penelitian yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar dan motivasi kerja. Meskipun demikian, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti akan menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi pada siswa MI Miftahul Ulum 02 Tembalang Tahun 2012/2013. Untuk membuktikan kembali pengaruh *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa akan tetapi di lembaga pendidikan yang berbeda.

² Lia Aristiyani NIM. 073511058, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTS. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Matematika IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. xi.

³ Eni Nurmiyati NIM. 103046128296, *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Kinerja Karyawan Pada BPRS Harta Insan Karimah*, Skripsi, (Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Muamalat Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. i.

B. *Reward dan Punishment*

Dalam dunia pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan, telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman. Pengkajian serta konstektualisasi pemberian *reward* dan *punishment* telah banyak dijadikan sebagai obyek studi dalam penelitian.

Sebagai metode dalam pendidikan baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik).⁴ Berikut akan diuraikan gambaran mengenai *reward* dan *punishment*.

1. Pengertian *Reward dan Punishment*

Dalam jaringan rekayasa paedagogis harus merupakan upaya membuat anak mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi secara optimal. Sehingga berkaitan dengan pemakaian *reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman) sebagai salah satu teknik pendidikan yang sering dipergunakan dalam mendidik, harus mampu menjadikan anak didik berkembang sesuai fitrahnya bukan perbudakan otoritas pendidik pada diri anak yang mematikan inisiatif dan potensi.

Berikut akan dijelaskan mengenai ragam pengertian *reward* (hadiah) sebagai salah satu alat pendidikan sebagai pendorong motivasi belajar siswa, sebagaimana berikut.

M. Clolim, dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 100.

⁵ M. Clolim, et.al., *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1992), hlm. 20.

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.⁶

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari di anak untuk lebih membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Selanjutnya akan dipaparkan juga mengenai beberapa definisi hukuman yang juga sebagai salah satu alat pendidikan sekaligus sebagai bentuk atas konsekuensi tingkah laku yang sudah dilakukan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁸

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 182

⁷ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hlm. 91.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 150.

(orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut :

- a. Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-Undang.
- b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- c. Hasil atau akibat menghukum.¹⁰

Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi.¹¹

Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada di dalam kehidupan ini. Sebaliknya ada penganut agama dan filsafat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Mereka menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu kebahagiaan yang tiada hentinya dan beranggapan kematianlah yang merupakan hukuman yang perlu ditakuti.¹²

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1955), hlm. 186.

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta, 1989), hlm. 333.

¹¹ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : Depdikbud, IKIP Semarang, 1996) hlm. 53.

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 185.

motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi kependidikan.

2. Bentuk *Reward* dan *Punishment*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang diberikan kepada siswa ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah lain kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan temantemannya. Dapat juga dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan diakhir tahun. Kemudian ditampilkan siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, dan lain sebagainya. *Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya dipapan tulis

untuk dicontoh teman-temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil. Yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya.

Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Dari keempat macam *reward* tersebut diatas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *Reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*. Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal

yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

- a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
- b. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- c. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
- d. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.¹³

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*.

Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya menerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 184

pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa.

Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan reward sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁴

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan diatas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau *reward*, maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan diatas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidik tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* tersebut yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁵

Pemakaian dari alat pendidikan yang berupa ganjaran atau hadiah akan lebih tepat guna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar anak didik.

Selanjutnya ada beberapa jenis hukuman, sebagaimana berikut :

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 184-185

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm.182

- a. Hukuman membalas dendam : orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, anak lalu dihukum.
- b. Hukuman badan/jasmani : hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.
- c. Hukuman jeruk manis (*sinaas appel*) : menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.
- d. Hukuman alam : dikemukakan oleh J.J. Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat, kalau ada anak yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya.¹⁶

Bentuk-bentuk hukuman yang ada diberikan kepada siswa sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat. Bagi siswa yang suka ramai dapat dipisahkan tempat duduknya di pojok kelas atau disuruh keluar kelas, siswa yang tidak mengerjakan tugas dapat diberikan tugas berlipat dan pengurangan nilai, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas digunakan denda dan siswa yang sering kali melanggar peraturan, maka tidak dapat diampuni kesalahannya maka diberikan hukuman diskors.¹⁷

Hukuman terpaksa diberikan, namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu, jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya).
- b. Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang.
- c. Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal (keinsyafan) pada subyek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam kesumat. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak

¹⁶Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 157.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, hlm. 177.

bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik.

- d. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf oleh pendidik kepada peserta didik. Setelah peserta didik menunjukkan penyesalannya segera hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik harus dipulihkan, dengan berbagai sikap dan kata-kata pendidik yang menunjukkan bahwa dia telah menerima kembali peserta didik ini seperti sediakala.¹⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebagai berikut :

- a. Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf.
- b. Memberikan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- c. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- d. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.
- e. Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
- f. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- g. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- h. Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- i. Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
- j. Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

¹⁸Tim MKDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Depdikbud, IKIP Semarang, 1996, hlm. 42.

- k. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman.¹⁹

3. Fungsi Reward dan Punishment

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.²⁰

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.²¹

Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa hadiah dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. *“The goal is articially introduced”*. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi intrinsik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah. *“The reward of a thing well done is to have done it” (Emerson)*. Ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik telah melakukannya.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 200-202.

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 217.

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 184.

Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.²²

Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.²³

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya :

- a. Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.²⁴

Sedangkan tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa : “Hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.²⁵

Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan yang diperbuat sehingga berusaha bertobat. Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu.

²² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 78.

²³ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 151.

²⁴ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 153.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 193.

4. Efektifitas Pemberian *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk membangun dan mengembangkan motivasi belajar siswa, pemberian *reward* dan *punishment* dapat dilakukan guru. Karena *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara yang efektif untuk memotivasi belajar siswa. *Reward* diberikan hanya kalau siswa memang patut mendapat *reward*. Memberikan *reward* kepada siswa yang pekerjaannya kurang sukses justru akan memberikan *signal* kepada mereka bahwa usaha minimal masih bisa diterima oleh guru sehingga motivasi belajar siswa menurun.²⁶

Berikan *reward* untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.²⁷

Disisi lain, apabila siswa masih dianggap tidak mampu menyelesaikan pekerjaan, guru perlu menerapkan cara yang tepat dalam memberikan *punishment*. *Punishment* ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memotivasi belajarnya. Hindarkan jauh-jauh *punishment* yang dapat berakibat pada "perusakan" psikis siswa. Misalnya melontarkan kata-kata kasar, seperti "bodoh kamu" atau "kamu ini dari dulu memang tidak mampu," dan sejenisnya. Kata-kata seperti ini justru akan mematikan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran dalam situasi tekanan psikis cenderung menyebabkan siswa takut untuk berpikir, berbuat, dan berinisiatif.²⁸

Kadang *reward* menyebabkan efek kurang baik, tatkala seorang anak bertindak baik kemudian mendapatkan pujian ia menjadi sombong, tentunya ini akan berputar 180 derajat dari fungsi *reward* yang diinginkan.²⁹

²⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2011), hlm. 186.

²⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 21.

²⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 186.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 91.

Haruslah dilakukan cara-cara positif, sehingga tidak menimbulkan kesan atau respon yang negatif dari si anak. Pujian, dorongan atau kritikan yang seimbang sesuai dengan tindakan anak akan menimbulkan respon positif darinya.

Reward sebagai sumber motivasi bersama *punishment* haruslah disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Kadang anak belum mampu melakukan penilaian yang lebih matang terhadap tindakan yang telah dilakukan.³⁰

5. Hal-hal yang berpengaruh dalam pemberian *reward* dan *punishment*

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuh kembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.³¹

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.³²

Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa hadiah dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. "*The goal is artificially introduced*". Tujuan itu

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, hlm. 88.

³¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 184.

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 217.

bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi intrisik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah. *“The reward of a thing well done is to have done it” (Emerson)*. Ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik telah melakukannya. Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.³³

Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.³⁴

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya :

- a. Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.³⁵

Sedangkan tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalm Purwanto berpendapat bahwa : “Hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.³⁶

Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan yang diperbuat sehingga berusaha bertobat. Tujuan tersebut dipandang paling

³³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 78.

³⁴ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Manajemen Pengajaran*, hlm. 151.

³⁵ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Manajemen Pengajaran*, hlm. 153.

³⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 193.

tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu.

C. Motivasi Belajar Siswa

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, seringkali pengajar harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak bermotivasi dan menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap.

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar. Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan. Menciptakan kondisi-kondisi tersebut dapat membangkitkan motivasi belajar.³⁷ Berikut akan diuraikan lebih lanjut berbagai hal mengenai motivasi anak dalam belajar, sebagai berikut.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motivasi untuk menunjuk orang melakukan sesuatu. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai batasan motivasi, akan penulis kutip dari beberapa pendapat, yaitu :

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁸

Sedangkan Mahfudh Shalahuddin berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan berbagai harapan, keinginan dan

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 174.

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 71.

sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.³⁹

Disebutkan Eysenk dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Slameto, merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.⁴⁰

Lain halnya Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.⁴¹

Perumusan Mc. Donald sebagaimana dikutip Oemar Hamalik mengenai motivasi mengandung tiga unsur yang berkaitan sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*effective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.⁴²

³⁹ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 114.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 170.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 62.

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*, hlm. 174.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan mendapatkan kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁴³

Bertolak dari berbagai batasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan untuk menggerakkan seseorang (individu), sehingga ia mampu bertindak atau bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu ataupun untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sesuatu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar dapat tercapai.⁴⁴

⁴³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 72.

⁴⁴ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 75.

2. Indikator motivasi

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh seorang guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pemimpin pembelajaran. Itulah sebaiknya guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat memotivasi siswanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian pada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat pula dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

d. Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam pembuatan belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

f. Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara siswa dan guru.

g. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar, oleh karena anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

h. Karyawisata dan Ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar karena dalam pembelajaran ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan luas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menyenangkan.

i. Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan unit cerita yang bermakna.

Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Namun yang lebih penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka. Selain tersebut di atas motivasi dari orang tua juga sangat perlu.

Motivasi belajar yang ada pada siswa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- g. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁵

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini ada 3 indikator yang akan diteliti yaitu :

- a. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- b. Prestasi belajar siswa.
- c. Antusias/ keinginan siswa dalam menguasai pelajaran.

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran tidaklah cukup bagi seorang guru dengan hanya cakap dan menguasai materi pelajaran saja, lebih jauh dari itu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran bagi seorang guru ialah menumbuhkan motivasi belajar kepada para muridnya, dimana motivasi merupakan keseluruhan daya

⁴⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pemberlajaran Berbasis Kecerdasaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22.

penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai yang diinginkan.⁴⁶

Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pelajaran dan bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu, ternyata kepribadian guru juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran, bahkan kepribadian ini dianggap sangat vital, karena anak didik akan mencontoh dan menyerap dari segala tingkah laku dan penampilan guru pada saat mengajar.⁴⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkahlaku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh seorang guru, melalui berbagai cara, misalnya dengan metode belajar yang disukai siswa, dengan kedekatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar siswa, yaitu sebagai berikut :

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi

⁴⁶ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), 102.

⁴⁷ http://khozeninussama.blogspot.com/2010/12/pentingnya_kepribadian_guru.html diakses tanggal 2 April 2012.

- e. Penghargaan dan hukuman <http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=7496243> - ftn1.⁴⁸

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

- b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

- d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

- e. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat,

⁴⁸ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), hlm. 92-93.

bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.⁴⁹

4. Hubungan antara Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar pada anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.⁵⁰

Motivasi ekstrinsik yang sering digunakan guru yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Dengan pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi akan memacu motivasi mereka agar belajar lebih giat lagi. Bahkan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

Adapun *punishment* diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan dalam pembelajaran. *Punishment* ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.⁵¹

⁴⁹ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 92 – 93.

⁵⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 91.

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 21.

Pemberian *reward* dan *punishment* sebaiknya dijadikan metode perantara saja dalam rangka menumbuhkan motivasi Intrinsik pada diri siswa. Ketika motivasi Intrinsik sudah muncul pada diri siswa, metode pemberian *reward* dan *punishment* ini bisa diakhiri.

Oleh sebab itu, pemberlakuan metode hadiah dan hukuman ini harus direncanakan target masa berakhirnya. Sementara orang tua dan pendidik mempelajari cara-cara menumbuhkan motivasi Intrinsik ini, agar dapat menerapkannya sedikit demi sedikit bersamaan dengan metode *reward* dan *punishment* ini.

Walaupun hanya sebagai metode perantara, metode *reward* dan *punishment* ini banyak dimanfaatkan oleh orang tua karena relatif lebih mudah dilakukan dan lebih cepat menampakkan hasil dibandingkan metode penumbuhan motivasi Intrinsik.

Pemberian *reward* dan *punishment* bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, Reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika Reward merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *Punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat *pedagogies*, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Jadi dapat dikatakan hubungan motivasi belajar dengan pemberian *reward* dan *punishment* sangat erat sekali. Sebab pemberian *reward* dan *punishment* yang merupakan salah satu strategi motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik yang berasal dari diri siswa sehingga

mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai tujuan pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesa adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannya, sedangkan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.⁵²

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Artinya semakin besar siswa mendapat *reward*, maka semakin besar motivasinya dalam belajar, dan semakin kecil mendapat *punishment*, maka juga akan semakin besar motivasinya dalam belajar.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1989), hlm. 63.